

## PERAN K.H. MOH. SHOLIH MUSTHOFA DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN SAMPURNAN BUNGAH-GRESIK TAHUN 1948-1982

MUHAMMAD `IZZUL IDLOFY

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [ari.mufty@gmail.com](mailto:ari.mufty@gmail.com)

**Sumarno**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah pengasuh dan pemimpin keenam dari Pondok Pesantren Qomaruddin yang terletak di Dusun Sampurnan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. K.H. Moh. Sholih Musthofa merupakan sosok yang sangat penting bagi kemajuan Pondok Pesantren Qomaruddin. Pada awalnya, Pondok Pesantren Qomaruddin dalam sistem pembelajarannya menggunakan sistem tradisional yakni mengkaji kitab-kitab kuning karangan para ulama', kemudian atas inisiatif K.H. Moh. Sholih Musthofa akhirnya dibuka beberapa pendidikan klasikal/formal mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas yang sudah barang tentu secara bertahap. Selain itu K.H. Moh. Sholih Musthofa juga berndil besar dalam perkembangan sarana prasarana di Pondok Pesantren Qomaruddin.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana kondisi pondok Pesantren Qomaruddin sebelum K.H. Moh. Sholih Musthofa memimpin 2) Perubahan-perubahan apa saja yang dilakukan oleh K.H. Moh. Sholih Musthofa 3) Bagaimana dampak kepemimpinan K.H. Moh. Sholih Musthofa terhadap pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut, K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah pengasuh dan pemimpin keenam Pondok Pesantren Qomaruddin. Pondok Pesantren Qomaruddin didirikan oleh Kiai Qomaruddin pada tahun 1775 M. Pada awalnya nama pesantren ini adalah Pondok Pesantren Sampurnan, kemudian pada tahun 1967 atas inisiatif Kiai Hamim Sholih diberi nama Pondok Pesantren Darul Fiqih, akan tetapi pada pertengahan tahun 70-an berganti nama lagi menjadi Pondok Pesantren Qomaruddin dengan berbagai alasan, salah satunya adalah ingin mendapat berkah dari pendirinya yakni Kiai Qomaruddin. Sosok K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah pengasuh yang berandil besar bagi perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin. Pada awalnya Pondok Pesantren Qomaruddin menggunakan model pembelajaran tradisional kemudian seiring berjalannya waktu atas inisiatif K.H. Moh. Sholih Musthofa mulai dibuka pendidikan formal dari tingkat dasar sampai menengah atas, baik yang berafiliasi dengan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan. Perkembangan sarana prasarana pun mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Selain itu K.H. Moh. Sholih Musthofa juga berperan besar bagi keberhasilan santri yang telah lulus dari Pondok Pesantren Qomaruddin. Banyak santri alumni yang menjadi tokoh masyarakat. Disisi lain K.H. Moh. Sholih Musthofa juga berperan besar bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang agama. Warga masyarakat merasa didik oleh K.H. Moh. Sholih Musthofa.

**Kata kunci:** *Pondok Pesantren Qomaruddin, Peran K.H. Moh. Sholih Musthofa, Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*

### Abstract

K.H. Moh. Sholih Musthofa is the sifter and the sixth ruler of Qomaruddin Islamic Boarding Schools which located in Sampurnan village Subdistrict Bungah Gresik Regency. He is a very important figure for the progress of Qomaruddin Islamic Boarding School. At The first, in the system of analytical study in Qomaruddin Islamic Boarding Schools they used Qomaruddin traditional systems that was examining the yellow books bouquet of the scholars and then on the initiative K.H. Moh. Sholih Musthofa finally it opened some classical education/formal starting from the ground level up to a high that of course gradually. In addition, K.H. Moh. Sholih Musthofa also plays the great role in the development of infrastructure in the Boarding School.

Formulation of the problems in this research are as follows: 1) How the condition of Qomaruddin Boarding Schools before K.H. Moh. Sholih Musthofa lead 2) The changes that done by K.H. Moh. Sholih Musthofa 3) How the impact of leadership K.H. Moh. Sholih Musthofa to Qomaruddin Boarding Schools education. This research uses the methods of historical research which include heuristics, critique, interpretation and historiography.

The results of this research can be obtained on the following conclusion, K.H. Moh. Sholih Musthofa is the sitter and the sixth ruler of Qomaruddin Boarding Schools. Qomaruddin Islamic Boarding Schools is founded by Kiai Qomaruddin in 1775 M. At first the name of this boarding school was a Sampurnan boarding schools, then in 1967 on the initiative Kiai Hamim Sholih named as Darul Fiqh Islamic Boarding Schools, but in the mid-70s it was renamed again into Qomaruddin boarding schools for various reasons, one of which is to get a blessing from the founder, Kiai Qomaruddin. The Figure of K.H. Moh. Sholih Musthofa is a sitter who played a great role for development of Qomaruddin boarding school. At first Qomaruddin boarding schools used the traditional learning models then as time went on the initiative By Moh. Shaykh Musthofa finally it opened classical education/formal starting from the ground level up to a high both affiliated with the Ministry of religious affairs as well as the Department of education. The development of infrastructure experiencing very significant. In deed, K.H. Moh. Sholih Musthofa also plays a major role for the success of students who have graduated from Qomaruddin boarding schools. Many alumni students become community leaders. On the other hand, K.H. Moh. Sholih Musthofa also plays a major role for the local community, especially in the field of religion. The residents felt educated by K.H. Moh. Sholih Musthofa.

**Keyword :** Qomaruddin Boarding Schools, The Role of K.H. Moh. Sholih Musthofa, The Development Of Qomaruddin Boarding Schools

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari pondok pesantren, karena didalamnya terdapat seseorang yang sangat sentral yaitu kiai. Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama atau tokoh agama Islam yang memimpin pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Pondok pesantren diduga berasal dari guru-siswa yang telah ada pada zaman sebelum Islam. Sistem pendidikan yang bersifat guru-siswa, tinggal didalam asrama (pondok), hidup sebagai komunitas terpencil dan mandiri. Sistem pendidikan tersebut disebut dengan mandala atau sekarang yang disebut pesantren.<sup>1</sup>

Keberadaan seorang kiai menjadi faktor utama di dalam suatu pondok pesantren, sebagaimana yang dikatakan oleh Dhofier, bahwa terdapat lima elemen dasar di dalam sebuah pondok pesantren, yaitu kiai, pondok, santri, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Namun, kiai adalah suatu elemen yang paling dominan di dunia pesantren.<sup>2</sup> Keberadaan seorang kiai dan pondok pesantren merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai seorang yang berpengetahuan agama tinggi, tetapi juga sebagai pemimpin yang kharismatik. Seorang pemimpin kharismatik memiliki kemampuan mempengaruhi dengan cara menggunakan internalisasi, yaitu sebuah proses mempengaruhi orang lain

yang didasarkan atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi inspirasional bagi kebutuhan aspirasi pengikutnya.<sup>3</sup> Menurut Madjid, dengan kharisma yang dimilikinya, kepemimpinan kiai menjadi sangat kompleks.<sup>4</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Rahardjo, bahwa kepemimpinan kiai merupakan fenomena unik. Keunikan itu dapat ditinjau dari tugas dan perannya yang sangat kompleks, yaitu sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktivitas pesantren, pendidik dan peserta aktif dalam menangani berbagai persoalan sosial masyarakat.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa suatu lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren tidak bisa lepas dari peran seorang kiai. Kiai di pondok pesantren merupakan figur sentral bagi para santri yang harus ditaati dan diteladani. Dalam pengelolaan pesantren, kedaulatan sepenuhnya di tangan kiai mulai dari menentukan kebijakan-kebijakan, segala keputusan, metode pengajaran yang berlaku di dalam pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta ketrampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren.<sup>6</sup> Oleh karena itu, para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang dipercaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

<sup>1</sup> Tim Penulis. 2015. "Filsafat dan Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Era Majapahit". Surabaya: Dewan Pendidikan Jawa Timur. (hal: 38)

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982. "Tradisi Pesantren studi tentang Pandangan Hidup Kyai". Jakarta: LP3ES. (hal : 44)

<sup>3</sup> Garry Yukl. 1999. "Kepemimpinan dan Organisasi". Jakarta: Satya Wacana. (hal: 137).

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid. 1987. "Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan". Jakarta: Paramadina. (hal: 43).

<sup>5</sup> M. Dawam Rahardjo. 1985. "Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah". Jakarta: P3M. (hal: 76).

<sup>6</sup> Hasbullah. 1995. "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan". Jakarta: Rajawali Press. (hal: 11).

Penelitian tentang figur tokoh agama sudah banyak ditulis oleh kaum intelektual dan para sejarawan Islam dari segi biografi dan perjuangannya, akan tetapi dalam ruang lingkup yang sangat luas dan kurang mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini membahas tentang figur seorang kiai yang sukses dalam mengembangkan pondok pesantren. Kiai tersebut adalah K.H. Moh. Sholih Musthofa. K.H. Moh. Sholih Musthofa merupakan seorang putra K.H. Musthofa dari Kranji. Sejak menikah dengan Nyai Khodijah K.H. Moh. Sholih Musthofa bermukim di Sampurnan Bungah dan mulai aktif berkiprah di Pondok Pesantren Qomaruddin membantu ayah mertuanya K.H. Ismail mengasuh para santri. Setelah ayah mertuanya wafat, K.H. Moh. Sholih Musthofa ditunjuk untuk menggantikan sebagai pemangku atau pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin. Pada saat K.H. Moh. Sholih Musthofa memimpin, banyak sekali perubahan-perubahan yang sangat signifikan, pondok pesantren Qomaruddin semakin maju dan berkembang, terbukti dengan yang tadinya pondok pesantren tersebut hanya menggunakan pendidikan non formal, akan tetapi pada saat K.H. Moh. Sholih Musthofa memimpin, mulai dibuka pendidikan formal baik yang berafiliasi dengan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Qomaruddin menjadi topik bahasan yang menarik mengingat sejauh ini belum ada penelitian tentang Pondok Pesantren tersebut yang berkenaan dengan peran K.H. Sholih Musthofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin. Penelitian tentang Pondok Pesantren Qomaruddin memang pernah diteliti oleh salah satu mahasiswi asal UIN Surabaya, namun penelitiannya lebih pada masalah budaya haul K.H. Sholih Tsani di desa Bungah Kabupaten Gresik. K.H. Sholih Tsani adalah pemangku atau pimpinan pondok pesantren Qomaruddin sebelum ayah mertua K.H. Moh. Sholih Musthofa (K.H. Ismail).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana kondisi Pondok Pesantren Qomaruddin sebelum K.H. Moh Sholih Musthofa memimpin? (2) Perubahan-perubahan apa saja yang dilakukan oleh K.H. Moh. Sholih Musthofa? (3) Bagaimana dampak kepemimpinan K.H. Moh. Sholih Musthofa terhadap pendidikan pesantren?

## TINJAUAN PUSTAKA

Berkaitan dengan kajian penelitian tentang peran seorang kiai dalam mengembangkan pondok pesantren, penulis ingin memaparkan beberapa penelitian lain sebagai acuan dalam penulisan ini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ulal Umri, salah seorang mahasiswi UIN Sunan Ampel, Surabaya dengan judul "*Tinjauan Budaya Haul K.H. Moh. Sholih Tsani pada Masyarakat Islam Bungah Gresik*" menjelaskan bagaimana proses berlangsungnya haul dan *cohesivitas*<sup>8</sup> masyarakat dalam peringatan haul sebagai aktivitas keagamaan. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani ini banyak mengandung aspek sosial dan membawa dampak yang positif, sehingga masyarakat desa Bungah meresponnya dengan baik dan memperingatinya secara terus menerus setiap tahunnya. Selain itu, peringatan haul K.H. Moh. Sholih Tsani ini digunakan sebagai media dakwah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Aulia, salah seorang mahasiswi Universitas Negeri Surabaya, dengan judul "*Studi tentang Sajjian Bubur Harisah sebagai Makanan Khas Haul Mbah Sholih Tsani di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik*" yang menjelaskan tentang tradisi penyajian bubur harisah pada saat memperingati haul Mbah Sholih Tsani salah satu dari beberapa pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, dimana bubur Harisah ini diproduksi secara turun temurun sejak awal haul Mbah Sholih Tsani hingga tahun-tahun berikutnya dan disajikan pada saat haul Mbah Sholih Tsani. Bubur Harisah mempunyai makna keberkahan dari Mbah Solih Tsani serta ada makna kebersamaan dalam setiap proses pelaksanaan haul.

Dalam rangka menyusun penelitian ini, penulis juga ingin merujuk beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian penulis. Hal ini bertujuan untuk menambah referensi dan pengetahuan penulis untuk mengembangkan karya tulis penulis. Selain itu, tujuan penulis mencantumkan tinjauan pustaka agar penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini benar-benar belum pernah ditulis oleh orang lain sebelumnya. Beberapa referensi buku yang dirujuk oleh penulis adalah sebagai berikut:

Karya Abd. Rouf Djabir, dkk yang berjudul "*Dua Abad Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik (1775-1989)*" berisi tentang sejarah Pondok Pesantren Qomaruddin dan perkembangannya yang sudah berusia dua abad lebih. Kemudian juga berisi tentang direktori para

<sup>7</sup> Abd. Rouf Djabir. 2014. "*Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik*. Gresik: Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. (hal: 44).

<sup>8</sup> Cohesivitas adalah kondisi di mana anggota kelompok saling menyukai dan mempercayai, memiliki komitmen untuk mencapai tujuan kelompok, dan berbagai kebanggaan sebagai sebuah kelompok.

pengasuh pondok pesantren Qomaruddin dari berdiri sampai tahun 1989 dengan segala perkembangan yang dilakukan. Disamping itu juga diangkat pula beberapa tinjauan analisa tentang perspektif pondok pesantren secara umum, khususnya pondok pesantren Qomaruddin, baik yang berkaitan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi maupun harapan-harapan yang diinginkan.

Karya Abd. Rouf Djabir yang berjudul “*Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik 1775-2014*” berisi tentang bagaimana visi dan misi serta upaya pembaharuan pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Qomaruddin oleh para *Muassis* (pemangku) dan para pembantunya sejak awal berdiri hingga sekarang, juga bagaimana gambaran ke depan agar lembaga pendidikan ini tetap relevan dan *survive* dan tidak ditinggalkan oleh zaman.

Karya Zamakhsyari Dhofier yang berjudul “*Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup kyai*” berisi tentang tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa. Buku ini menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa. Selain itu buku ini banyak mengulas perihal pandangan hidup kiai dalam berbagai dimensi kehidupan, khususnya bagaimana pengaruh atau kharisma kiai menjadi kuat dalam struktur sosial masyarakat tradisional dan pedesan. Dalam pandangan Dhofier, kiai tidak hanya ditempatkan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai manusia biasa yang dalam melakukan tindakan normatif yang posisinya dapat mencederai dirinya jika tidak dapat membawakan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial.

Dari beberapa referensi buku yang telah disebutkan diatas, penulis akan mencari benang merah perihal peran K.H. Moh. Sholih Musthofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin. Dalam buku terbitan Pondok Pesantren Qomaruddin yang ditulis oleh Abd. Rouf Djabir, menjelaskan perihal perjuangan para pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin, namun penulisan tersebut lebih fokus pada seluruh pengasuh dari awal berdirinya Pondok Pesantren Qomaruddin sampai dengan sekarang, jadi pembahasan mengenai peran K.H. Moh. Sholih Musthofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin dirasa kurang mendalam. Di sinilah perbedaan penelitian ini dilakukan, karena yang akan diteliti oleh penulis lebih fokus kepada peran K.H. Moh. Sholih Musthofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin. Penulis akan menyajikan pembahasan yang lebih mendalam dan tentunya berbeda dengan karya tulis sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Terdapat empat tahap yang harus dilakukan, yaitu :

### A. Heuristik

Pada tahap pertama, peneliti melakukan penelusuran sumber dengan langsung melakukan penelitian ke Pondok Pesantren Qomaruddin untuk mencari beberapa arsip maupun dokumen yang berkaitan dengan judul yang akan ditulis oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara terstruktur untuk menggali informasi kepada informan yang dirasa tahu mengenai peran K.H. Moh. Sholih Musthofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa dokumen yang dicari seperti piagam Pondok Pesantren Qomaruddin dan akte notaris Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin, silsilah keluarga pemangku Pondok Pesantren Qomaruddin dari garis Joko Tingkir serta beberapa hasil wawancara yang dirasa cukup untuk mencukupi kebutuhan penulis dalam melakukan penulisan ini. Untuk sumber pendukungnya, peneliti menggunakan berbagai buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan peran kiai dan pondok pesantren.

### B. Kritik

Tahap kedua yaitu adalah kritik. pada tahapan ini, peneliti menguji otentikitas, asli, palsu dan relevan tidaknya suatu sumber yang telah didapat dari beberapa sumber primer (dokumen-dokumen dan arsip). Peneliti juga mengkritisi sumber-sumber dari para informan seperti yang didapat dari wawancara kepada keluarga, kerabat dekat, beberapa santri alumni yang mengetahui bagaimana peran K.H. Moh. Sholih Musthofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin. Peneliti juga mengkritisi beberapa sumber skunder (buku-buku tentang perjuangan kiai dan pondok pesantren) yang kemudian ditelaah isinya untuk dijadikan suatu fakta.

### C. Interpretasi

Tahap ketiga yakni interpretasi, Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran beberapa makna fakta yang telah diperoleh dan menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lain, kemudian menyusunnya kembali guna memperoleh persamaan dan kesinambungan fakta, sehingga sumber-sumber yang diperoleh saling melengkapi. Namun, fakta-fakta yang diperoleh perlu diseleksi kembali, karena tidak semua fakta yang diperoleh bisa merekonstruksi peristiwa sejarah.

### D. Historiografi

Tahap akhir dari metode penulisan sejarah adalah historiografi. Pada tahapan ini, peneliti merangkai fakta-fakta yang telah melewati proses Interpretasi sehingga dapat diwujudkan dalam suatu karya yang berjudul “Peran K.H. Moh. Sholih Musthofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik tahun 1948-1982” yang disusun secara logis, sistematis, dan kronologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu (1) Bagaimana kondisi Pondok Pesantren Qomaruddin sebelum K.H. Moh Sholih Musthofa memimpin? (2) Perubahan-perubahan apa saja yang dilakukan oleh K.H. Moh. Sholih Musthofa? (3) Bagaimana dampak kepemimpinan K.H. Moh. Sholih Musthofa terhadap pendidikan pesantren?. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini:

### A. Letak Geografis

Gresik adalah salah satu nama Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Lokasi Kabupaten Gresik terletak di sebelah barat laut Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.191,25 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar 1.324.777 jiwa, yang terdiri dari 667.568 jiwa penduduk laki-laki dan 657.209 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk tersebut berada pada 364.104 keluarga. Dengan luas wilayah 1.191,25 km<sup>2</sup> Kabupaten Gresik mempunyai kepadatan penduduk sebesar 1.112 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>9</sup> Kabupaten Gresik terbagi dalam 18 Kecamatan dan terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter diatas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter diatas permukaan air laut.<sup>10</sup>

Secara geografis wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah dan Panceng serta Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang lokasinya berada di Pulau Bawean. Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan

Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.<sup>11</sup>

Bungah adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Gresik yang terletak di wilayah utara. Bungah merupakan pusat ekonomi untuk Gresik bagian utara, dimana di Bungah terdapat pasar tradisional yang sangat besar tepat di sebelah jalan raya dan pertigaan menuju Kecamatan Sidayu, Kecamatan Dukun, Kecamatan Ujungpangkah, Kecamatan Manyar, dan Gresik. Di Bungah mayoritas penduduknya adalah pengusaha rumahan, meskipun masih banyak juga yang kerja sebagai guru, buruh pabrik, dan bekerja di instansi-instansi lainnya. Selain itu di Bungah juga terdapat fasilitas-fasilitas umum seperti bank, rumah sakit, mini market, kantor pos, pegadaian, dan berbagai lembaga pendidikan dari mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Di Kecamatan Bungah tepatnya di desa Bungah, terdapat pondok pesantren yang sudah terkenal yang usianya mencapai hampir dua setengah abad dan hingga saat ini semakin berkembang pesat. Pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Qomaruddin yang terletak di desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, tepatnya 200 m dari Kantor Kecamatan Bungah dan lebih kurang 17 km dari pusat kota Gresik. Bila ditinjau dari segi ekonomi masyarakat Bungah hampir sebagaimana besar berprofesi sebagai pengusaha rumahan, seperti usaha pembuatan emping jagung, songkok, rebana (terbang), bubur harisa, dan memang tidak bisa dipungkiri masih ada juga yang berprofesi sebagai guru, buruh pabrik dan lain-lain.

Dari segi geografis, Pondok Pesantren Qomaruddin sangat strategis karena dapat di jangkau dengan mudah baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum karena tidak jauh dari jalan raya. Wilayah Kecamatan Bungah merupakan daerah yang banyak terdapat pondok pesantren dan pendidikan formal. Kompleks Pondok Pesantren Qomaruddin dibatasi oleh beberapa desa, yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Abar-abir, sebelah timur berbatasan dengan desa Sukorejo, sebelah selatan berbatasan dengan bengewan solo, dan sebelah barat berbatasan dengan desa sukowati.

### B. Sejarah Pondok Pesantren Qomaruddin

<sup>9</sup> <http://gresikkab.go.id/profil/demografi> (Di akses tanggal 26 April 2016) pkl: 13.54 WIB

<sup>10</sup> <http://gresikkab.go.id/profil/geografi> (Di akses tanggal 26 April 2016) pkl: 13.33 WIB

<sup>11</sup> *Ibid.*,

Pondok Pesantren Qomaruddin didirikan oleh Kiai Qomaruddin. Kiai Qomaruddin adalah putera kelahiran Bonang Kabupaten Tuban Jawa Timur. Ayahnya bernama Kiai Samit bin Nyai Jonah binti Kiai Dentho bin Kiai Jumali (adik Pangeran Benowo) bin Joko Tingkir<sup>12</sup>. Kiai Qomaruddin dikenal dengan nama Kiai Kanugrahan, karena pernah mendirikan sebuah pondok pesantren yang terletak di desa Kanugrahan kecamatan Meduran Kabupaten lamongan.

Beberapa tahun setelah mendirikan Pondok Kanugrahan, Kiai Qomaruddin pergi ke Gresik untuk menemui Tirtorejo yang baru saja diangkat menjadi seorang Tumenggung<sup>13</sup> di Gresik untuk melakukan silaturahmi dan memenuhi janjinya dulu sewaktu masih di Pondok Sewulan Ponorogo<sup>14</sup>. Perlu diketahui bahwa sewaktu Kiai Qomaruddin menuntut ilmu di Pondok Sewulan Ponorogo ia pernah menjabat sebagai ketua pondok sekaligus ikut mendidik santri-santri muda, termasuk diantara santrinya yang terdekat adalah Tirtorejo putera Tumenggung Gresik. Ketika Tirtorejo dipanggil pulang oleh ayahnya untuk menjadi Wedono di Sidayu, Kiai Qomaruddin pernah berjanji bersedia menjadi penasehatnya jika Tirtorejo sudah diangkat menjadi Tumenggung di Gresik. Untuk memenuhi janjinya, akhirnya Kiai Qomaruddin pindah ke wilayah Gresik. Kepindahannya tersebut diikuti oleh keluarga dan para santrinya.

Dalam perjalanannya menuju Gresik, tempat pertama yang disinggahi adalah Desa Morobakung, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Di desa ini beliau mendirikan rumah dan surau sebagai tempat mengajarkan ilmu agama. Tidak diketahui dengan pasti, berapa tahun kiai Qomaruddin bermukim di Desa Morobakung itu. Hanya diceritakan bahwa ada tiga keluarganya yang meninggal dunia dan dimakamkan di desa itu. Di antaranya adalah ibu mertua, putrinya (yang dikenal dengan sebutan Mbok Dawud), dan cucu putri menantunya. Makam keluarganya terletak berderet, sehingga sampai sekarang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *makam jejer telu* (makam yang berjejer tiga).

Desa Morobakung ternyata bukan tempat yang ideal bagi Kiai Qomaruddin. Baginya tempat yang ideal untuk ukuran sebuah pondok pesantren adalah sebagai berikut :

1. Dekat dengan pusat pemerintahan agar memudahkan hubungan dengan pusat kekuasaan
2. Dekat dengan jalan raya agar memudahkan transportasi
3. Dekat dengan pasar agar bisa memenuhi kebutuhan pokok
4. Dekat dengan hutan agar mudah mencari kayu bakar dan kebutuhan pokok lainnya
5. Adanya sumber air yang mencukupi kebutuhan keluarga dan para santrinya<sup>15</sup>

Dengan pertimbangan diatas mengingat desa Morobakung persediaan airnya tidak mencukupi dan sering banjir waktu musim hujan dan kekurangan air waktu musim kemarau, akhirnya Kiai Qomaruddin menyebrang ke utara tepatnya di desa Wantilan. Di desa tersebut Kiai Qomaruddin melakukan sholat *Istikhoro'* untuk memohon petunjuk kepada Allah SWT. Di dalam mimpinya, Kiai Qomaruddin bertemu dengan seekor buaya dan mereka berdialog, yang inti isi dialognya adalah buaya merasa terganggu apabila Kiai Qomaruddin mendirikan pondok pesantren di desa tersebut. Akhirnya sejak saat itu Kiai Qomaruddin yang masih keturunan dari Joko Tingkir berjanji bahwa ia dan anak cucunya tidak akan saling mengganggu di mana saja berada.

Kiai Qomaruddin mengembara lagi ke tempat lain guna mencari tempat yang cocok untuk didirikan sebuah pondok pesantren. Kemudian sampailah Kiai Qomaruddin di suatu tempat yang terletak diantara Masjid Kiai Gede Bungah dengan Kantor Distrik Kecamatan Bungah. Di tempat tersebut Kiai Qomaruddin mempunyai firasat yang baik yang sesuai dengan kriterianya. Akhirnya di tempat itu pula beliau mendirikan pondok pesantren, tepatnya pada 1775 M/1188 H<sup>16</sup>. Kanjeng Tumenggung Tirtorejo memberi nama bagi pesantren yang baru didirikan Kiai Qomaruddin itu dengan Pesantren Sampurnan. Menurut sesepuh Pondok Pesantren Sampurnan, yaitu K.H. Zubair Abdul Karim menyebutkan bahwa pemberian nama Pondok Pesantren Sampurnan itu merupakan isyarat dan harapan agar kiai Qomaruddin dan anak cucunya tetap menetap di Sampurnan. Sebab dukuh Sampurnan merupakan tempat yang baik, utamanya bagi berdiri dan berkembangnya sebuah pondok pesantren. K.H. Zubair Abdul Karim menambahkan bahwa

<sup>12</sup> Silsilah Pemangku Pondok Pesantren Qomaruddin dari garis Joko Tingkir

<sup>13</sup> Tumenggung adalah jabatan setingkat Bupati

<sup>14</sup> Abd. Rouf Djabir. 2012. "*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*". Gresik: Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin. (hal: 14)

<sup>15</sup> Abd. Rouf Djabir. 2014. *Op. Cit.* (hal: 11-12)

<sup>16</sup> *Ibid.*,

kata sampurnan merupakan akronim (kependekan) dari kata *sampurno temenan* (benar-benar sempurna)<sup>17</sup>.

Pada tahun 1967<sup>18</sup> atas inisiatif Kiai Hamim Shalih bin K.H. Moh. Sholih Musthofa, pesantren ini diberi nama Darul Fiqih. Menurutnya, nama itu cocok karena beberapa pertimbangan, antara lain :

1. Kitab yang banyak menjadi rujukan pengajaran, terutama sejak kepemimpinan K.H Moh. Sholih Tsani adalah kitab-kitab fiqih
2. Harapan agar pesantren ini dapat mencetak kader-kader ahli fiqih yang dapat menerapkan ilmunya di masyarakat
3. Pesantren ini menjadi rujukan penetapan hukum bagi masyarakat sekitarnya<sup>19</sup>.

Akan tetapi, pada pertengahan tahun 70-an, pesantren ini diubah namanya menjadi Pondok Pesantren Qomaruddin. Kiai Hamim Shalih berpendapat bahwa nama Darul Fiqih itu sangat berat, karena nama Darul Fiqih yang berarti rumahnya ahli fiqih, ditakutkan nantinya para ahli fiqih di Pondok Pesantren Qomaruddin akan berkurang. Supaya tidak menjadi beban, akhirnya nama Darul Fiqih dirubah menjadi Pondok Pesantren Qomaruddin sekaligus mengharap berkah kepada pendirinya, kiai Qomaruddin<sup>20</sup>. Sampai sekarang, nama Pondok Pesantren Qomaruddin inilah yang secara resmi atau secara formal administratif dipergunakan, baik untuk keperluan internal maupun eksternal. Dikatakan secara resmi atau secara formal administratif, karena sejak tahun 1979 melalui akte notaries yayasan no. 34 tahun 1979, telah dibentuk yayasan pengelola pendidikan di pesantren dengan nama .Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin.

### C. Tujuan Pondok Pesantren Qomaruddin

Secara umum tujuan pondok pesantren yakni sebagai salah satu sarana dalam mengamalkan ajaran agama Islam guna mencetak kepribadian para santri yang beriman dan bertaqwa, serta menjadikan santri sebagai manusia yang berguna baik untuk agama maupun masyarakat.

Setiap pondok pesantren tentunya mempunyai tujuan, baik tujuan tersebut secara formal (tertulis) maupun hanya slogan-slogan dari kiainya saja. Tujuan suatu pondok

pesantren, kebanyakan dirumuskan sesuai dengan pemikiran dan karakter pendirinya, namun pada umumnya, tujuan pondok pesantren sendiri yakni mengembangkan dan mengamalkan ilmu sesuai dengan ajaran agama Islam.

Secara tertulis tujuan Pondok Pesantren Qomaruddin memang tidak ada, namun menurut penuturan Ustadz Nawawi Sholeh selaku ketua Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin berdasarkan slogan-slogan dan pemikiran pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin adalah sebagai berikut :

1. Mencetak santri yang berwawasan *Ahlu Sunnah wal Jamaah*
2. Membina santri agar mempunyai keimanan yang kuat dan akhlak yang baik
3. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang pandai dalam ilmu agama serta mengamalkannya dalam masyarakat
4. Menjadi lembaga pembimbing dan pendamping yang diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dalam rangka mencapai kehidupan yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>21</sup>

### D. Riwayat pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin

Dalam usianya yang telah mencapai dua abad lebih, secara berturut-turut pesantren Qomaruddin dipimpin oleh *dzurriyat* (keturunan) Kiai Qomaruddin yang ditetapkan melalui musyawarah keluarga. Dalam tradisi pesantren Qomaruddin suksesi kepemimpinan dilakukan pada saat pemangku pulang ke rahmatullah (meninggal dunia). Sebelum dilakukan shalat janazah dan pemakaman, para sesepuh pesantren yang terdiri atas *dzurriyat* (keturunan) Kiai Qomaruddin bermusyawarah untuk menentukan yang berhak menjadi pemangku berikutnya. Di antara kriteria utama yang menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. Hubungan kekerabatan
2. Kemampuan membaca kitab
3. Penguasaan terhadap ilmu agama
4. Pengabdian di pesantren
5. Dikenal oleh masyarakat luas<sup>22</sup>.

Sampai saat ini pemangku (pemimpinan) di Pondok Pesantren Qomaruddin sudah mengalami pergantian

<sup>17</sup> Abd Rouf Djabir. 2012. *Op.Cit.*, (hal : 12)

<sup>18</sup> Wawancara dengan M. Musthofa Thohir. Bungah 23 April 2016

<sup>19</sup> Abd. Rouf Djabir. 2012. *Op.Cit.*, (hal: 12-13).

<sup>20</sup> Wawancara dengan Rouf Djabir. Sidayu 29 April 2016

<sup>21</sup> Wawancara dengan Nawawi Sholeh, Bungah 25 Juli 2016

<sup>22</sup> Dokumen Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin

sebanyak delapan kali. Berikut nama-nama pengasuh dan periode kepemimpinannya :

1. Kiai Qomaruddin, pendiri Pondok Pesantren Qomaruddin (1775-1783 M).
2. Kiai Harun (Kiai Shalih Awwal) memangku tahun 1801-1838 M/ 1215-1254 H.
3. Kiai Basyir, memangku tahun 1838-1862 M/1254-1279 H.
4. Kiai Nawawi (Kiai Shalih Tsani) memangku tahun 1862-1902 M/ 1279-1320 H.
5. Kiai Ismail, memangku tahun 1902-1948 M/1320-1368 H.
6. Kiai Moh. Sholih Musthofa memangku tahun 1948-1982 M/1368-1402 H.
7. Kiai Ahmad Muhammad al-Hammad, memangku tahun 1982 M-2013 M/ 1402 H-1435H.
8. Kiai Moh. Iklil, memangku mulai tahun 2013 M sampai sekarang<sup>23</sup>.

#### E. Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin

##### 1. Pondok Pesantren Qomaruddin Sebelum K.H. Moh. Sholih Musthofa memimpin

Melihat dari usianya yang sudah dua setengah abad, Pondok Pesantren Qomaruddin adalah salah satu pondok yang terbilang tua di Gresik. Pondok pesantren Qomaruddin berdiri pada tahun 1775 yang didirikan oleh Kiai Qomaruddin<sup>24</sup>.

Seperti pada umumnya pondok pesantren di Jawa, sebelum K.H. Moh Sholih Musthofa memimpin, sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Qomaruddin masih bersifat tradisional sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh pengasuh-pengasuh sebelumnya. Sistem pendidikan tersebut adalah *sorogan*<sup>25</sup> dan *bandongan*<sup>26</sup>. Namun atas inisiatif K.H. Moh. Sholih

Musthofa yang ketika itu masih membantu ayah mertuanya mengurus Pondok Pesantren Qomaruddin, akhirnya pada tahun 1932 mulai diterapkan pendidikan klasikal dengan membuka Madrasah Ibtidaiyah (MI) khusus putra. Pendirian Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini mendapat restu dari K.H. Hasyim Asy'ari, pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, bahkan K.H. Hasyim Asy'ari memberikan nama Madrasah Assa'adah. Ketika itu K.H. Moh. Sholih Musthofa ditunjuk sebagai kepala sekolah pertama Madrasah Assa'adah. Sementara kegiatan belajar mengajar dengan sistem tradisional juga tetap berjalan dilaksanakan oleh guru yang lain, termasuk K.H Ismail yang waktu itu masih menjadi pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin. Menurut penuturan Nyai Khadijah ada beberapa kitab yang diajarkan oleh K.H. Ismail<sup>27</sup>, diantaranya : I'anatul Thalibin<sup>28</sup>, Riyadhus Shalihin<sup>29</sup>, Adzkarun Nawawi<sup>30</sup>, dan Tuhfah<sup>31</sup>.

Pada awalnya, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Assa'adah melangsungkan kegiatan belajar mengajar di langgar agung yang sudah diperluas oleh K.H. Ismail pada tahun 1930. Setelah diketahui bahwa perkembangan muridnya semakin bertambah, maka pada tahun 1933 mulai dirintis pembangunan gedung tempat belajar untuk menampung para santrinya disebelah selatan pondok barat. Gedung ini baru diresmikan pada tahun 1935.<sup>32</sup>

Setelah K.H. Ismail wafat, kemudian digantikan oleh K.H. Moh. Sholih Musthofa. Sebelum K.H. Sholih Musthofa menerima amanah tersebut, K.H. Moh Sholih Musthofa menemui ayahnya yakni K.H. Musthofa untuk meminta izin meneruskan amanah memimpin Pondok Pesantren Qomaruddin. K.H. Musthofa merestui K.H. Moh Sholih Musthofa untuk memimpin Pondok Pesantren Qomaruddin, namun ayahnya melarang untuk

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren.

<sup>25</sup> Sistem Sorogan adalah Sistem membaca kitab secara individu dimana seorang santri menghadap guru sendiri-sendiri untuk diajarkan oleh gurunya bagian dari kitab yang dipelajarinya kemudian sang murid menirukannya beberapa kali.

<sup>26</sup> Sistem Bandongan adalah Sistem pengajaran yang ada di pesantren salaf dimana Kiai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan, dan menerangkan kitab kepada para santri secara berkelompok.

<sup>27</sup> Abd. Rouf Djabir. 2014. *Op.Cit.*, (hal : 41)

<sup>28</sup> Kitab I'anatul Thalibin merupakan kitab yang sangat masyhur dikalangan masyarakat Indonesia dan juga salah satu kitab yang menjadi rujukan pengikut madzhab Syafi'iyah dalam ilmu Fiqih di seluruh dunia.

<sup>29</sup> Kitab Riyadus Shalihin merupakan sebuah kitab yang sangat masyhur dalam dunia Islam. Kitab ini telah dijadikan pegangan selama ratusan tahun bagi para ulama, pelajar dan penuntut ilmu agama di belahan

dunia. Di Indonesia sendiri kitab Riyadus Shalihin ini merupakan salah satu kitab wajib bagi seluruh pesantren.

<sup>30</sup> Di kalangan pesantren, kitab Adzkarun Nawawi lebih dikenal dengan sebutan kitab al-Adzkar, yang isinya membicarakan pasal-pasal dzikir, doa, wirid, dan sebagainya, baik yang berupa ringkasan, kutipan, maupun pensarian dari kitab-kitab klasik.

<sup>31</sup> Kitab al-Tuhfah ini merupakan sebuah kitab fiqh utama dalam mazhab al-Syafi'i, yang paling banyak menjadi pegangan muktamad para ulama.

<sup>32</sup> Diceritakan bahwa pada masa sebelum K.H. Sholih Musthofa memimpin, santri-santri di Pondok Pesantren Qomaruddin tidak hanya dari bangsa manusia saja, melainkan ada santri yang dari bangsa halus atau jin, terutama pada masa kepemimpinan K.H Sholih Tsani, santri dari bangsa halus sangat banyak sekali. Santri dari bangsa halus atau jin tersebut berasal dari beberapa negara seperti Baghdad, Siriah, dan Mesir. Kemudian pada waktu K.H. Moh. Sholih Tsani wafat, digantikan oleh K.H. Ismail yang juga meneruskan mengajar santri dari bangsa halus atau jin.

melanjutkan ilmu dari ayah mertuanya yakni K.H. Ismail untuk mengajar santri dari bangsa halus atau bangsa jin<sup>33</sup>.

Akhirnya, K.H. Moh Sholih Musthofa menjalankan amanahnya yakni memimpin Pondok Pesantren Qomaruddin sesuai arahan dari ayahnya K.H Musthofa yakni mengajarkan ilmunya kepada santri-santri dari bangsa manusia saja.

## 2. Pondok Pesantren Qomaruddin pada masa K.H. Moh. Sholih Musthofa memimpin

Pada masa K.H. Moh. Sholih Musthofa, perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin berkembang dengan pesat. K.H. Moh. Sholih Musthofa melakukan pengembangan dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Qomaruddin. Sebelum K.H. Moh. Sholih Musthofa memimpin, sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Qomaruddin menggunakan sistem tradisional yang meliputi *sorogan* dan *bandongan*. Karena sadar akan perkembangan zaman, K.H. Moh. Sholih Musthofa mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal.

Pada tahun 1952 telah dibuka Madrasah Ibtidaiyah Banat (khusus putri) yang dikelola oleh putra menantunya Kiai Ahmad Thohir Adlan. Pada perkembangan selanjutnya, didirikan sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas baik yang berafiliasi dengan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan. Meskipun sudah dibuka pendidikan klasikal, pendidikan tradisional tidak ditinggalkan begitu saja sebagai ciri khas kepesantrenannya.

Pada saat sebelum K.H. Moh. Sholih Musthofa memimpin, kiai merupakan *fungtionaris* tunggal di Pondok Pesantren Qomaruddin. Semenjak berdirinya beberapa madrasah dalam lingkungan Pondok Pesantren Qomaruddin ini diperlukan sejumlah guru-guru untuk mengajarkan berbagai macam jenis pelajaran baru yang tidak semuanya dikuasai oleh kiai. Sehingga peran guru menjadi penting karena kemampuan yang dimilikinya dari pendidikan diluar pesantren. Sejak saat itu kiai tidak menjadi *fungtionaris* tunggal di Pondok Pesantren Qomaruddin.

## F. Biografi K.H. Moh. Sholih Musthofa

Nama kecilnya adalah Moh. Sholih. K.H. Moh. Sholih musthofa lahir di desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. K.H. Moh. Sholih musthofa lahir pada tanggal 28 November 1907 M/ 22 Syawal 1325 H. K.H. Moh. Sholih musthofa lebih dikenal dengan nama Mbah Sholih Tsalits, tambahan kata tsalits untuk membedakan dengan nama-nama Sholih sebelumnya. Perlu di ketahui bahwa K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah pengasuh ke enam dari delapan pengasuh sampai sekarang.

K.H. Moh. Sholih Musthofa lahir dari pasangan K.H. Musthofa bin K.H. Abdul Karim bin K.H. Abdul Qahar dengan Nyai Aminah binti K.H. Sholeh Tsani. Ayah K.H. Moh. Sholih Musthofa yakni K.H. Musthofa adalah pendiri Pondok Pesantren Tarbiyatut Thalabah di Kranji Paciran Lamongan, sementara kakeknya, K.H Abdul Karim juga seorang kiai asal Tebuwung Dukun Gresik. Selain itu, kakek buyutnya, K.H. Abdul Qahar juga seorang kiai asal Drajat Paciran, Lamongan, sehingga tidak heran, mulai kecil K.H. Moh. Sholih Musthofa sudah di kader untuk jadi seorang kiai.

Pada awalnya K.H. Moh. Sholih Musthofa belajar ilmu agama pada ayahnya sendiri yang kebetulan ayahnya mempunyai pondok pesantren dan menjadi pengasuh pondok pesantren. Nama pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren *Tarbiyatut Thalabah* yang berada di Kranji, Lamongan. Melihat latar belakang keluarganya, dari kecil K.H. Moh. Sholih Musthofa memang di ajarkan ilmu-ilmu agama oleh ayahnya. Diharapkan kelak K.H. Moh. Sholih Musthofa bisa menjadi kiai seperti ayahnya maupun kakek-kakeknya<sup>34</sup>.

Agar lebih mendalami tentang ilmu agama dan lebih mandiri, akhirnya K.H. Moh. Sholih Musthofa diperintahkan oleh ayahnya untuk menuntut ilmu ke pondok kakeknya di Pondok Pesantren Sampurnan (sekarang Pondok Pesantren Qomaruddin). Di bawah bimbingan kakeknya, yakni K.H. Sholeh Tsani, K.H. Moh. Sholih Musthofa dibekali ilmu agama. Pada waktu itu, kecerdasan dan pengetahuannya tentang agama sudah mulai terlihat berkat bimbingan dari ayahnya, yakni K.H. Musthofa.

Setelah dari Pondok Pesantren Sampurnan, pada tahun 1918-1927, K.H. Moh. Sholih Musthofa melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, yang pada waktu itu dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Pada saat K.H. Moh. Sholih Musthofa di Pondok Pesantren Tebuireng, K.H. Moh. Sholih Musthofa mulai mempelajari,

<sup>33</sup> Wawancara dengan Masfiah Sholih, Bungah 29 April 2016

<sup>34</sup> Wawancara dengan Rouf Djabir, Sidayu 29 April 2016

mendalami, dan mengembangkan keahliannya dalam bidang pendidikan formal. Selain itu, K.H. Moh. Sholih Musthofa juga aktif membantu mengelola perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng.

Setelah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng, pada tahun 1929 K.H. Moh. Sholih Musthofa menunaikan ibadah haji dan mondok di Makkahul Mukarramah kurang lebih empat tahun dibawah bimbingan Syech Mahfudz bin Abdul At Tarmisi. Di pondok tersebut K.H. Moh. Sholih Musthofa memfokuskan untuk mendalami ilmu fiqh dan Hadits.<sup>35</sup> Sekembalinya dari Makkah, K.H. Moh. Sholih Musthofa menikah dengan nyai Khodijah dan aktif membantu ayah mertuanya yang pada saat itu menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Qomaruddin. Setelah ayah mertuanya wafat, kemudian K.H. Moh. Sholih ditunjuk untuk menggantikan mengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin.

Selain menjadi pengasuh, K.H. Moh. Sholih Musthofa juga aktif dalam organisasi dan pemerintahan. Pada bulan September 1945, K.H. Moh. Sholih Musthofa menjadi ketua BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) di Keasistenan Bungah. Kemudian pada 10 November 1945 diangkat sebagai penasihat BKR (Badan Keamanan Rakyat) di Keasistenan Bungah.

Pada tahun 1947, K.H. Moh. Sholih Musthofa menjadi anggota sementara sidang pengadilan agama darurat di Bungah. Setelah itu pada masa gerilya K.H. Moh. Sholih Musthofa diangkat oleh Bupati Surabaya menjadi kepala pengadilan agama darurat Kabupaten Surabaya berdasarkan surat pengangkatan No: 3/P.D. tertanggal 3 juni 1949. Namun setelah roda pemerintahan berjalan dengan baik, surat pengangkatan tersebut dicabut kembali oleh Bupati pada bulan februari 1950.

K.H. Moh. Sholih Musthofa pada tahun 1950-1964 menjadi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bungah. Menurut penuturan Nyai Masfiah Sholih, dulu pada waktu K.H. M.oh Sholih Musthofa menjadi Kepala Urusan Agama akan di pindah ke Gresik untuk dinaikkan pangkatnya, namun K.H. M.oh Sholih Musthofa menolak dengan alasan tidak mau meninggalkan pondok.

Yang terakhir K.H. Moh. Sholih Musthofa pada tahun 1977 menjadi anggota DPRD Tk. II Kabupaten Gresik yang dipilih secara langsung oleh rakyat. Waktu itu partai yang mengusungnya adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Abd. Rouf Djabir menuturkan bahwa sebenarnya K.H. M.oh Sholih Musthofa tidak mau mencalonkan untuk

menjadi DPRD dengan alasan tidak mau meninggalkan pondok, namun tetap dipaksa untuk dicalonkan. Namun jabatan di kursi dewan tersebut hanya diembannya selama tiga tahun karena penyakit levernya sering kambuh.

K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah tipe seorang kiai yang sejak awal kehidupannya tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Pesantren sebagai wadah dalam pembentukan kepribadian dan pemikiran K.H. Moh. Sholih Muthofa.

Sosok K.H. Sholih Musthofa adalah kiai yang terkenal dengan ketaannya dalam mematuhi peraturan, baik itu peraturan agama, maupun peraturan negara, bahkan dengan aturan dokter sekalipun ditaatinya. Seperti contoh bahwa pada waktu itu K.H. Moh. Sholih Musthofa divonis mempunyai penyakit diabetes, kemudian dokter melarangnya makan nasi, jadi sampai akhir hayatnya K.H. Moh. Sholih Musthofa makan kentang tidak makan nasi. Sebagai warga negara yang baik, K.H. Moh. Sholih Musthofa sangat taat sekali dalam membayar pajak seperti membayar pajak sepeda pancal. Padahal pada waktu itu sudah tidak ada lagi operasi pajak sepeda, bahkan radio sekalipun juga dibayarkan pajak<sup>36</sup>. itu adalah contoh kecil K.H. Moh. Sholih Musthofa tentang ketaatan. K.H. Moh. Sholih Musthofa mendidik anak, cucu dan santrinya juga seperti itu, dididik untuk sangat disiplin, konsisten dan mentaati segala aturan, terlebih dalam aturan agama.

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin, K.H. Moh. Sholih Musthofa dikenal sebagai kiai yang suka membaur dengan masyarakat dan selalu datang dalam kegiatan masyarakat, misalnya ada warga yang meninggal, K.H. Moh. Sholih selalu datang meskipun tidak diundang.

Keistimewaan K.H. Moh. Sholih Musthofa yang lain adalah sosok kiai yang sangat banyak sekali menguasai beberapa ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, terlebih masalah fiqh. K.H. Moh. Sholih Musthofa terkenal dengan ahli fiqihnya<sup>37</sup>. Meskipun demikian, K.H. Moh. Sholih Musthofa sangat menghargai musyawarah, tidak semenah-menah menentukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah sosok kiai yang selalu mengikuti perkembangan zaman, terlebih dalam bidang pendidikan. K.H. Moh. Sholih Musthofa mampu membaca bahwa kelak santri-santrinya tidak hanya butuh ilmu agama saja, melainkan membutuhkan pelajaran umum<sup>38</sup>. Sejalan dengan pemikiran tersebut, K.H. Moh. Sholih Musthofa mulai merintis Pendidikan klasikal di

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> Wawancara dengan Musthofa Thohir, Bungah 23 April 2016

<sup>37</sup> Wawancara dengan Moh Ikil Sholih, Bungah 29 April 2016

<sup>38</sup> Wawancara dengan Nawawi Sholih, Bungah 25 Juli 2016

pondok Pesantren Qomaruddin mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, baik yang berafiliasi dengan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan.

### G. Peran K.H. Musthofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin

#### 1. Pendidikan

Pada saat K.H. Moh. Sholih Musthofa memimpin, perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Qomaruddin semakin maju dan berkembang. Pada awalnya pembelajaran di Pondok Pesantren Qomaruddin, dilaksanakan dengan metode tradisional yang berangkat dari pola yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran wetonan dan sorogan. Metode tradisional ini dilaksanakan dengan mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' yang biasa disebut dengan "*Kitab Kuning*".

Pola pengajaran atau metode wetonan merupakan metode yang dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Qomaruddin dengan menyimak kitab masing-masing, kemudian membuat catatan di kitab tersebut atas pelajaran yang diajarkan oleh seorang kiai.

Sedangkan pola pengajaran atau metode sorogan merupakan metode yang dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Qomaruddin dimana para santri berhadapan satu-persatu dengan seorang kiai. Metode ini sangat efektif untuk seorang santri yang ingin menguasai lebih dalam tentang ilmu agama, karena dalam metode ini kesempatan untuk tanya jawab bisa secara langsung.

Pola pengajaran atau metode pengajaran non formal ini menggunakan beberapa kitab klasik yang digolongkan sebagai berikut :

1. Nahwu/Shorof : Imrithi, Jurumiyah, Alfiah Ibnu Malik, Qowaidul I'rob, Amsilatul Tasrif, Nadhom Maqsud, Qowaidul Al-Arobiyyah dan Kailani.
2. Fiqih : Mabadi'ul Fiqiyah, Safinah, Sullam Taufiq, Ba Fadlol, Nadhom Zubad, Al-Hilqotur Robi'ah, Risalatul Jama'ah, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Kifayatul Ahyar, I'anatut Tholibin, Bajuri.
3. Ushul Fiqih : Waroqot, Lubbul Ushul, Al-Luma'.
4. Hadits : Arbain, At-Targhib wat Tarhib, Muhtarul Ahadis, Bulughul Marom, Jawahirul Bukhori, Riyadlus Sholihin, Jami'us Shoghir, Shohih Muslim.
5. Tafsir : Yasin Hammamy, Tafsir Jalalain.

6. Tauhid : Aqidatul Awam, Hidayatus Shibyan, Jawahirul Kalamiyah, Aqidud Diniyyah, Kifayatul Awam, Fathul Majid, dan Husnul Hamidiyah.
7. Akhlak dan Tasawuf : Akhlak lil Banin, Akhlak lil banat, At-Tahliyatu wat Targhib, Al-Washoya, Ta'limul Mutaallim, Risalatul Muawanah, Nashoihud Ibad, Nashoihud Diniyyah, Irsyadul Ibad, Bidayatul Hidayah, Hikam, Hidayatul Adzkiya', dan Adzkarun Nawawi.
8. Cabang-cabang ilmu lain : Durrotun Nasihin, Qomiut Tughyan, Tijanud Dirori, Ushfuriyah, Mawahibus Shomad, Dardir, Uqudul Lujjain.<sup>39</sup>

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, K.H. Moh. Sholih Musthofa beranggapan bahwa kelak santri-santrinya tidak hanya butuh ilmu agama saja, melainkan membutuhkan pelajaran umum<sup>40</sup>. Sejalan dengan pemikiran tersebut, K.H. Moh. Sholih Musthofa mulai merintis Pendidikan klasikal di pondok Pesantren Qomaruddin mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, baik yang berafiliasi dengan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan.

Diawali dengan membuka Madrasah Ibtida'iyah Assa'adah yang didirikan pada tahun 1952. Yang menjadi kepala sekolah pertama yakni Ustadz Ah. Thohir Adlan. Nama Assa'adah diberikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari selaku pemangku Pondok Pesantren Tebuireng, karena cikal bakal pendidikan klasikal di Pondok Pesantren Qomaruddin datang dari Pondok Pesantren Tebuireng.

Setelah mendirikan Madrasah Ibtida'iyah Assa'adah, kemudian mendirikan Madrasah Tsanawiyah Assa'adah yang didirikan pada tahun 1962. Ditunjuk sebagai kepala sekolah pertama yakni Ustadz Moh. Hamim Sholih. Latar belakang didirikan Madrasah Tsanawiyah Assa'adah ini karena masyarakat sudah terlanjur mempercayai Pondok Pesantren Qomaruddin, kemudian mereka juga mengusulkan bahwa madrasah yang sudah ada di tingkat dasar ini harus juga dilanjutkan ke tingkat menengah yaitu dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah.

Kemudian didirikan lagi sekolah lanjutan yakni Madrasah Aliyah Assa'adah pada tahun 1972, dengan kepala sekolah pertama yakni Ustadz Moh. Hamim Sholih, pada waktu itu jabatannya sebagai kepala sekolah MTs. Ma'arif Assa'adah digantikan oleh Ustadz Ah. Muhsan Abduh. Latar belakang didirikan Madrasah Aliyah Assa'adah ini tidak jauh berbeda dengan tujuan didirikan Madrasah Tsanawiyah, yakni karena tuntutan dari masyarakat guna

<sup>39</sup> Dokumen Pondok Pesantren Qomaruddin

<sup>40</sup> Wawancara dengan Nawawi Sholih, Bungah 25 Juli 2106

menampung para lulusan dari Madrasah Tsanawiyah Assa'adah. Pada saat awal didirikan Madrasah Aliyah Assa'adah ini jumlah siswa masih relatif sedikit, yakni sebanyak 30 siswa yang terbagi dalam dua kelas, yakni kelas I dan kelas II. Kelas I terdiri dari 20 siswa dan kelas II terdiri dari 10 siswa. Adapun lokasi yang digunakan masih berpindah-pindah masih belum permanen karena tidak mempunyai gedung sendiri<sup>41</sup>.

Pada perkembangan selanjutnya mulai di buka lagi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Assa'adah didirikan pada tahun 1979 pada masa kepemimpinan K.H. Moh. Sholih Musthofa dengan kepala sekolah pertama yakni Drs. Ec. Moh. Thoah Mas'udi. Latar belakang didirikannya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Assa'adah ini adalah dengan melihat besarnya lulusan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dari keluarga Nahdlatul Ulama' yang memasuki Pendidikan SMP diluar lembaga pendidikan ma'arif. Oleh karena itu, para tokoh masyarakat khususnya dari warga NU mengusulkan agar Pondok Pesantren Qomaruddin mendirikan Sekolah Menengah Pertama. Akhirnya Pondok Pesantren Qomaruddin mendirikan SMP Assa'adah dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan status masih terdaftar.

Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin yang terakhir dalam hal pendidikan pada masa K.H. Moh. Sholih Musthofa yakni mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Assa'adah pada tahun 1981, dengan kepala sekolah pertama yakni Drs. Sufna Yusuf. Latar belakang didirikannya Sekolah Menengah Atas (SMA) Assa'adah tidak jauh berbeda dengan SMP Assa'adah, yakni menampung tamatan SMP dan MTs Ma'arif Assa'adah khususnya, dan SMP diluar naungan Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin umumnya. Diharapkan para alumni SMA Assa'adah ini nantinya dapat terbentuk pribadi muslim ala *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Pada saat awal di buka SMA Assa'adah, jumlah siswa relatif sedikit yakni berjumlah 56 orang dengan siswa berjumlah 49 orang dan siswi berjumlah 7 orang.

## 2. Infrastruktur

Disamping perkembangan dalam bidang pendidikan, K.H. Moh. Sholih Musthofa juga berandil besar dalam perkembangan gedung serta sarana prasarana di Pondok Pesantren Qomaruddin. Sebelum K.H. Moh. Sholih Musthofa memimpin, gedung yang dimiliki adalah Langgar Agung, selain untuk kegiatan beribadah, Langgar Agung

juga dipakai untuk kegiatan belajar mengajar, baik untuk mengaji kitab kuning maupun kegiatan belajar mengajar Madrasah Ibtidaiyah Bani yang sudah ada pada zaman K.H. Ismail, karena pada waktu itu belum mempunyai gedung. Baru kemudian pada tahun 1933 di bangun sebuah gedung belajar di sebelah selatan pondok barat, namun gedung tersebut baru diresmikan pada tahun 1935. Selain Langgar Agung, sebelum K.H. Moh. Sholih Musthofa juga sudah ada rumah kiai. Rumah kiai juga di gunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Kemudian juga sudah ada asrama pondok barat dan pondok timur.

Pada saat K.H. Moh. Sholih Musthofa memimpin, pembangunan infrastruktur semakin ditingkatkan guna menampung para santrinya, terlebih pada saat dibuka beberapa pendidikan klasikal yang berdampak pada bertambahnya jumlah santri. Bisa dibilang semua tanah yang dipunyai Pondok Pesantren Qomaruddin sekarang dibeli pada zaman K.H. Moh. Sholih Musthofa.<sup>42</sup>

Karena tahun demi tahun perkembangan jumlah santri semakin meningkat, pada tahun 1969 membeli rumah disebelah barat Pondok Pesantren Qomaruddin yang sekarang terkenal dengan "Gedung Kancil".<sup>43</sup> Jadi gedung yang masih dalam bentuk rumah tersebut digunakan untuk kegiatan belajar mengajar Madrasah Tsanawiyah Assa'adah. Meskipun sudah membeli rumah tersebut, sarana gedung belum memadai, sehingga terpaksa sebagian siswanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar di panggung diatas kolam selatan Langgar Agung dan rumah kiai sebelah barat<sup>44</sup>. Gedung yang lain pada zaman K.H. Moh. Sholih Musthofa yakni rumah Kiai Amin Hamid yang terletak di selatan pondok timur. Gedung ini digunakan untuk kegiatan belajar mengajar siswa Madrasah Aliyah Assa'adah. Satu-satunya gedung yang masih asli sampai sekarang hanya rumah Kiai Amin Hamid<sup>45</sup>.

Pada perkembangan selanjutnya guna menampung para siswanya, K.H. Moh. Sholih membangun gedung disebelah gedung kancil. Gedung tersebut dikenal sebagai gedung kompleks "Mbah Raden"<sup>46</sup>. Gedung ini digunakan untuk kegiatan belajar mengajar siswa SMP Assa'adah. Selain itu K.H. Moh. Sholih Musthofa juga membangun gedung belajar di sebelah utara Pondok Pesantren Qomaruddin. Gedung tersebut terdiri dari dua lantai. Gedung belajar ini digunakan untuk kegiatan belajar mengajar siswa Madrasah

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> *Ibid.*,

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> *Ibid.*,

<sup>45</sup> *Ibid.*,

<sup>46</sup> *Ibid.*,

Aliyah Assa'adah dan SMA Assa'adah. Pada waktu itu Madrasah Aliyah masuk pagi, sedangkan SMA Assa'adah Masuk siang<sup>47</sup>

Dewasa ini sarana prasarana di Pondok Pesantren Qomaruddin sudah banyak yang direhab guna mencukupi fasilitas para santri. Satu-satunya gedung yang masih asli sampai sekarang tinggal rumah Kiai Amin Hamid yang terletak di sebelah selatan pondok timur.

#### H. Dampak kepemimpinan K.H. Moh. Sholih Musthofa dalam segi pendidikan pesantren

Dalam sebuah pesantren, kiai adalah figur yang sangat sentral, dimana kiai memiliki peran yang sangat kompleks, yakni sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktivitas pesantren dan pendidik sekaligus pembimbing para santrinya agar menjadi manusia yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Keberhasilan santri dalam belajar tidak lepas dari peran seorang kiai yang terampil mengelola metode pengajaran yang berkualitas, selain itu, kemasyhuran dan keulamaannya juga ikut serta mempengaruhi.

Sosok K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah sosok kiai yang sampai sekarang masih ada dihati santri dan masyarakat berkat ilmu yang di berikan olehnya.<sup>48</sup> Tidak sedikit alumni yang sukses berkat bimbingan K.H. Moh. Sholih Musthofa. Hasil dari penelitian penulis, kebanyakan alumni dari Pondok Pesantren Qomaruddin berasal dari daerah Gresik, meskipun tidak sedikit pula yang datang dari daerah luar Gresik. Para alumni Pondok Pesantren Qomaruddin banyak yang berhasil dan beraktifitas di masyarakat, diantaranya sebagai ulama', ilmuwan, penulis, birokrat, politikus, pengusaha sukses dan lain sebagainya.

Selain itu K.H. Moh. Sholih Musthofa merupakan sosok kiai yang berperan besar bagi masyarakat sekitar. Banyak sekali masyarakat yang datang untuk memecahkan sebuah masalah, terlebih masalah fiqih. K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah sosok kiai yang terkenal dengan ahli fiqihnya, bahkan Mbah Hamid dari Pasuruan apabila ada yang menanyakan masalah fiqih langsung disuruh menemui K.H. Moh. Sholih Musthofa<sup>49</sup>. Masyarakat merasa dibimbing oleh K.H. Moh. Sholih Muthofa melalui dakwah-dakwahnya. Pada saat jadi penghulu sering khutbah jumat ke berbagai daerah untuk membimbing masyarakat, bahkan ada seorang pejabat yang mengatakan bahwa "Saya bisa jadi pejabat, dasar ilmunya ya dari K.H. Moh. Sholih Muthofa"<sup>50</sup>. Begitu kuat pengaruh

ilmu yang diberikan K.H. Moh. Sholih Musthofa terhadap para santrinya.

#### PENUTUP

##### A. Kesimpulan

Sebagai tahap akhir dalam penelitian ini, pada tahap ini penulis akan menuangkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai "Peran K.H. Moh. Sholih Musthofa dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik tahun 1948-1982".

K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah pengasuh dan pemimpin keenam dari delapan pengasuh Pondok Pesantren Qomaruddin Dusun Sampurnan, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

Pondok Pesantren Qomaruddin didirikan oleh Kiai Qomaruddin pada tahun 1775 M. Pada awalnya Pondok Pesantren Qomaruddin bernama Pondok Pesantren Sampurnan, kemudian pada tahun 1967 atas inisiatif Kiai Hamim Sholih bin K.H. Moh Sholih Musthofa, pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Darul Fiqih. Akan tetapi, pada pertengahan tahun 70-an, pesantren ini diganti lagi namanya menjadi Pondok Pesantren Qomaruddin dengan berbagai alasan, salah satunya karena ingin mengharap berkah dari pendiri pondoknya yakni Kiai Qomaruddin.

Pada awalnya kondisi Pondok Pesantren Qomaruddin sendiri tidak jauh berbeda dengan beberapa pondok pesantren lainnya, yakni sistem pembelajarannya menggunakan sistem tradisional yang meliputi *sorogan* dan *bandongan* dengan mengkaji beberapa kitab kuning karangan para ulama' terdahulu. Kemudian pada masa kepemimpinan K.H. Moh Sholih Musthofa, perkembangan pembelajaran di Pondok Pesantren Qomaruddin semakin berkembang pesat, dimana mulai dibuka pendidikan formal/klasikal mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, baik yang berafiliasi dengan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan.

K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah sosok pemimpin yang berandil besar dalam perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin, sosok orang yang berkontribusi besar dalam kelangsungan hidup Pondok Pesantren Qomaruddin yang telah berkembang, baik dari segi pembelajaran maupun segi metode pembelajaran, sehingga dapat mencetak santri yang berwawasan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Selain itu banyak

<sup>47</sup> *Ibid.*,

<sup>48</sup> Wawancara dengan K.H. Moh. Ikil Sholih, 29 April 2016

<sup>49</sup> *Ibid.*,

<sup>50</sup> *Ibid.*,

sekali perkembangan fasilitas sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Qomaruddin.

K.H. Moh. Sholih Musthofa adalah sosok pemimpin yang berperan besar bagi santri dan masyarakat sekitar, dimana banyak santri alumni Pondok pesantren Qomaruddin yang sukses setelah lulus dari Pondok Pesantren Qomaruddin, diantaranya ada yang jadi ilmuwan, guru besar dan dosen di perguruan tinggi ternama, penulis, birokrat, politikus, usahawan sukses dan masih banyak lagi lainnya. Selain itu K.H. Moh. Sholih Musthofa juga berperan besar bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang agama. Warga masyarakat merasa dididik oleh K.H. Moh. Sholih Musthofa.

### B. Saran

Sesuai dengan judul penelitiannya yakni “Peran K.H. Moh. Sholih Musthofa dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik tahun 1948-1982”, maka penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Kepada para anak dan cucu K.H. Moh. Sholih Musthofa sebagai generasi penerus, diharapkan mampu menjaga dan meneruskan apa yang sudah dirintis dan diperjuangkan oleh K.H. Moh. Sholih Musthofa, sehingga Pondok Pesantren Qomaruddin semakin maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kepada generasi muda, dengan adanya penulisan yang bertajuk peran kiai ini, diharapkan mampu mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh pendahulunya, lebih-lebih masalah pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

#### A. Arsip

Piagam izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Gresik kepada Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah-Gresik

Akte pengesahan pendirian Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah-Gresik Nomor 31/1979 tanggal 08 Januari 1979

Silsilah pemangku Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah-Gresik dari garis Joko Tingkir

#### B. Jurnal

Aulia, Rizka. 2015. “Studi Tantang Sajjian Bubur Harisah Sebagai Makanan Khas Haul Mbah Sholeh Tsani di

Pondok Pesantren Sampurnan Bungah Gresik”. *Jurnal Tata Boga*. Vol 4 No. 3 dalam <http://http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/12615> (Diakses 28 Februari 2016 pkl : 08.49 WIB)

Lutfi, Dian Nazarudin. 2015. “Makna Haul Akbar K.H. Sholeh Tsani bagi Masyarakat Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”. *Jurnal Sosiologi*. 29 Januari 2016 dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/4278> (Diakses 28 Februari 11.10 WIB)

Umri, Ulal. 2009. “Tinjauan Budaya Haul K.H. Moh. Sholeh Tsani pada Masyarakat Islam Bungah-Gresik”. *Jurnal Budaya Islami*. 30 Oktober 2009 dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7128> (Diakses 24 Februari 2016 pkl : 10.09 WIB)

#### C. Buku

Abdullah Sani, Ridwan. 2011. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES

Galba, Sindu. 1991. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hasbullah. 1995. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Kasdi, Aminuddin. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Madjid, Nurcholish. 1987. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Nafi’, Dian, dkk. 2007. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD.

Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M

Rouf Djabir, Abd, dkk. 2012. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*. Gresik: Yayasan PonPes Qomaruddin.

Rouf Djabir, Abd. 2014. *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik*. Gresik: Yayasan PonPes Qomaruddin.

Rouf Djabir, Abd, dkk. 2012. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*. Gresik: Yayasan PonPes Qomaruddin.

Rouf Djabir, Abd. 2014. *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik*. Gresik: Yayasan PonPes Qomaruddin.

Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Tim Penyusun. 1989. *Dua Abad Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik*. Gresik: Yayasan PonPes Qomaruddin.

Tim Penulis. 2015. *Filsafat dan Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan era Majapahit*. Surabaya: Dewan Pendidikan Jawa Timur.

Yukl, Garry. 1999. *Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Satya Wacana.

Zuhairani, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

#### D. Sumber lisan

Wawancara dengan Moh. Iklil Sholih selaku anak sekaligus santri dari K.H. Moh. Sholih Musthofa dan pemangku Pondo Pesantren Qomaruddin sekarang

Wawancara dengan Masfiah Sholih selaku anak dari K.H. Moh. Sholih Musthofa.

Wawancara dengan M. Musthofa Thohir selaku cucu sekaligus santri dari K.H. Moh. Sholih Musthofa.

Wawancara dengan Abd. Rouf Djabir selaku keponakan sekaligus santri dari K.H. Moh. Sholih Musthofa.

Wawancara dengan Drs. Nawawi Sholeh selaku keponakan sekaligus santri dari K.H. Moh. Sholih Musthofa dan ketua YPPQ sekarang.

#### E. Internet

<http://qomaruddin.com/sejarah/>

<http://gresikkab.go.id/profil/demografi>

<http://gresikkab.go.id/profil/geografi>

<http://www.nugresik.or.id/?p=36>

<http://digilib.uinsby.ac.id/1214/10.pdf>

<http://eprints.walisongo.ac.id/3560/2/101311055.pdf>

